

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Merujuk pada hasil penelitian dan analisis yang telah diperoleh peneliti dilapangan mengenai Representasi Ruang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Pemukiman Kumuh; Studi Kasus Kelompok Rumah Tangga Pemukiman Kumuh di Pinggiran Sungai Ciliwung. Kelompok rumah tangga yang tinggal di pemukiman kumuh pinggir sungai ciliwung mengalami permasalahan terhadap pengelolaan sampah rumah tangga dalam kehidupan sehari-harinya yang belum optimal. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Pengelolaan sampah rumah tangga di pemukiman kumuh sungai ciliwung mencerminkan tantangan kompleks yang melibatkan aspek sosio ekologis yang mendalam. Persoalan ini tidak hanya menyangkut pengelolaan sampah rumah tangga tetapi juga mencerminkan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang beragam di antara kelompok rumah tangga di pemukiman kumuh pinggir sungai. Bahwa ditemukan dalam hasil penelitian, kelompok rumah tangga masih kesulitan dalam melakukan pengelolaan sampah di lingkungan akibat dari keterbatasan dalam mengakses fasilitas pengelolaan sampah, ditambah dengan ketidakefektifan petugas pengangkut sampah di lingkungan tersebut. Akibatnya, sebagian besar sampah rumah tangga tidak terkelola dengan memadai yang menciptakan ancaman bagi kesehatan dan kelestarian lingkungan. Selain itu terlihat bahwa kelompok rumah tangga di lingkungan masih kurangnya kesadaran dan pengetahuan mereka terkait pentingnya pengelolaan sampah rumah tangga yang benar.

Penelitian ini menunjukkan adanya hasil dari interaksi yang kompleks antara masyarakat dengan berbagai kepentingan dan tujuan yang menciptakan dinamika ruang yang unik. Bahwasannya bentuk representasi ruang pengelolaan sampah rumah tangga di pemukiman kumuh pinggir sungai ciliwung, terlihat adanya hubungan dinamis antara manusia dan lingkungan yang saling

mempengaruhi. Hal ini yang menciptakan bentuk representasi di permukiman kumuh pinggir sungai ciliwung dalam pengelolaan sampah rumah tangga, yang terbentuk di dalam adaptasi masyarakat terhadap keterbatasan infrastruktur pengelolaan sampah yang terdapat di lingkungan. Terlihat dari kebiasaan masyarakat yang menciptakan titik-titik lahan kosong di lingkungan sebagai tempat pembuangan sampah yang terbentuk secara spontan, seperti membuangnya ke dalam sungai.

Pola pembuangan sampah rumah tangga mencerminkan bagaimana masyarakat merespons keterbatasan ruang melalui praktik spasial yang adaptif dan didorong oleh tantangan akibat keterbatasan akses, infrastruktur, dan petugas kebersihan sampah. Selain itu, bentuk representasi pengelolaan sampah rumah tangga juga muncul dari interaksi sosial yang berlangsung di dalam masyarakat dan membentuk pola-pola informal yang mencerminkan kondisi sosial ekonomi dan pandangan masyarakat terhadap pengelolaan sampah.

Penelitian ini digambarkan dengan menggunakan teori produksi ruang sosial menurut Henri Lefebvre. Bahwa masyarakat di permukiman kumuh yang terlibat dalam ruang sosial tidak hanya dilihat sebagai objek pasif, tetapi juga sebagai subjek aktif yang menciptakan dan membentuk ruang di dalam lingkungan yang dipengaruhi oleh interaksi sosial, tradisi, dan ekonomi di dalam masyarakat melalui tindakan sosial yang dilakukan secara individu maupun kelompok. Dalam masyarakat permukiman kumuh pinggir sungai, adanya suatu intervensi kebijakan dan praktik spasial yang menunjukkan ruang yang berada di lingkungan terjadi melalui interaksi yang dinamis antara berbagai aktor.

Masyarakat tidak hanya bertindak secara pasif tetapi juga sebagai subjek aktif yang turut membentuk dan memberikan makna pada ruang yang di huni. Keterbatasan akses, infrastruktur, dan petugas kebersihan sampah, mendorong masyarakat untuk mencari solusi alternatif, seperti mendaur ulang atau membuang sampah ke sungai. Hal ini menunjukkan bahwa ruang di dalam permukiman kumuh bersifat statis dan terus berkembang sejalan dengan tantangan dan peluang yang dihadapi masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap ruang harus mempertimbangkan pengalaman hidup masyarakat.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian dan analisa yang telah dilakukan oleh peneliti dilapangan mengenai Representasi Ruang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Pemukiman Kumuh; Studi Kasus Kelompok Rumah Tangga Pemukiman Kumuh di Pinggiran Sungai Ciliwung. maka saran yang peneliti dapat ajukan antara lain sebagai berikut:

Masyarakat, sebagai aktor utama berperan secara langsung dalam pengelolaan sampah di lingkungan, dengan berpartisipasi secara aktif serta meningkatkan kesadaran dalam pengelolaan sampah rumah tangga yang lebih bertanggung jawab. Melalui langkah sederhana seperti memilah sampah organik dan anorganik, mendaur ulang barang-barang bekas, serta menerapkan perilaku untuk menghentikan kebiasaan membuang sampah ke sungai agar dapat membantu mengurangi pencemaran lingkungan dan risiko banjir. Di samping itu, masyarakat juga dapat turut serta dalam upaya pengelolaan sampah berbasis komunitas yang dilaksanakan oleh pihak PKK ataupun kelurahan, dengan mengikuti program bank sampah, yang tidak hanya membantu menurunkan jumlah sampah tetapi berpotensi memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat.

Untuk pemerintah, perlu meningkatkan menyediakan infrastruktur dan fasilitas pengelolaan sampah di pemukiman kumuh, seperti menyediakan tempat sampah sementara (TPS) yang memadai serta pelayanan pengangkutan sampah yang lebih rutin. Selain itu, pemerintah perlu melakukan program pendidikan lingkungan dan pelatihan pengelolaan sampah rumah tangga yang melibatkan masyarakat, seperti dengan melakukan pemilahan sampah dari rumah tangga dan memanfaatkan barang bekas melalui program daur ulang. Serta melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan implementasi kebijakan pengelolaan sampah, sehingga kebijakan yang diterapkan di pemukiman kumuh pinggir sungai ciliwung dapat lebih sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat.